



PENDAMPINGAN PEMBUATAN PRODUK OLAHAN TOGA MELALUI PROGRAM SI-BAKER DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN DAN POTENSI USAHA MASYARAKAT KALURAHAN PURWOSARI

Assistance in Making TOGA Processed Products through the Si-Baker Program in an Effort to Improve the Health and Business Potential of the Purwosari Village Community

Alhaya Dyah Silova¹, Keysa Faradiba Novianty¹, Ginanjar Zukhruf Saputri^{2*}, Nasywa Maula Az Zahra², Hari Susanti², Deasy Vanda Pratiwi²

¹Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ²Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jalan Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Alamat Korespondensi : ginanjar.zukhruf@pharm.uad.ac.id

(Tanggal Submission: 21 November 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Ekonomi,
Kesehatan,
Pengabdian
Masyarakat,
Produk, Toga*

Abstrak :

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai penunjang pengobatan yang relatif murah dan mudah didapatkan. Terdapat lebih dari 9.600 spesies tanaman yang memiliki khasiat dalam kesehatan. Meski terdapat banyak jenis tanaman dengan senyawa yang berpotensi untuk dikembangkan, hanya sekitar 300 spesies yang telah dimanfaatkan oleh industri obat tradisional sebagai pengobatan. Oleh karena itu, dilaksanakan program pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pendampingan terkait inovasi produk olahan TOGA. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah TOGA menjadi produk fungsional yang bermanfaat bagi kesehatan dan memiliki peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Program ini dilakukan pada Senin, 15 September 2025 di Padukuhan Nogosari Kelurahan Purwosari, Kulonprogo yang dihadiri oleh 17 orang dari KWT dan Tim HGC. Diperoleh peningkatan pengetahuan sebesar 88,24%. Kemampuan masyarakat dalam mengolah produk TOGA baik, dengan persentase kategori “memahami” pada penanganan bahan baku sebesar 52,94% dan penggunaan alat sebesar 70,58%. Sebanyak 35,29% berada dalam kategori “sangat memahami” proses pengolahan, namun 29,41% masyarakat kurang memahami aspek pengemasan produk. Kegiatan Si Baker berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah TOGA menjadi produk sehat dan bernilai ekonomi.

Key word :	Abstract :
<i>Economy, Health, Community Service, Product, Toga</i>	Indonesia holds great potential in developing Family Medicinal Plants (TOGA) as a relatively affordable and accessible form of complementary treatment. There are more than 9,600 plant species known to have health benefits. Although many plants contain compounds with promising therapeutic value, only around 300 species have been utilized by the traditional medicine industry for treatment purposes. Therefore, a community service program was conducted, focusing on education and assistance related to innovations in TOGA-based product development. This activity aimed to enhance knowledge and skills in processing TOGA into functional products that support health and offer business opportunities to improve the community's economic well-being. The program took place on Monday, September 15, 2025, in Padukuhan Nogosari, Purwosari Village, Kulonprogo, attended by 17 participants from the Women Farmers Group (KWT) and the HGC Team. The activity resulted in a knowledge increase of 88,24%. The community's ability to process products is good, with a high percentage in the "understanding" category for raw material handling (52.94%) and tool usage (70.58%). A total of 35.29% fall into the "very understanding" category for the processing stage, but 29.41% of the community have limited understanding of product packaging aspects. The Si Baker program successfully enhanced community knowledge and skills in transforming TOGA into health-supporting and economically valuable products.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Silova, A. D., Novianty, K. F., Saputri, G. Z., Az Zahra, N. M., Susanti, H., &Pratiwi, D. V. (2026). Pendampingan Pembuatan Produk Olahan Toga Melalui Program *Si-Baker* Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan dan Potensi Usaha Masyarakat Kalurahan Purwosari. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1292-1300. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3600>

PENDAHULUAN

Kecamatan Beringin, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki luas Indonesia dikenal sebagai negara kaya yang memiliki sumber daya alam dan memiliki keanekaragaman tinggi, dengan 30.000 jenis yang tersebar di seluruh Indonesia, 9.600 tanaman dengan manfaat sebagai obat dan 300 tanaman tersebut dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional (Dini, 2024). Sistem pengobatan tradisional yang terdapat di Indonesia cukup beragam, sebagian besar masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat. Obat tradisional menggunakan bahan dari alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran dari bahan tersebut. Beberapa komposisi tumbuhan digunakan untuk obat tradisional terdiri atas tanaman obat keluarga atau TOGA (Puspitasari *et al.*, 2021). Tanaman obat keluarga (TOGA) dikenal dengan apotek hidup dengan budidaya di sekitar rumah sebagai upaya preventif maupun kemandirian dalam pengobatan (Hastuari *et al.*, 2023). Berdasarkan potensi tersebut, Indonesia memiliki peluang untuk melakukan alternatif pengobatan dengan budidaya tanaman obat (Puspitasari *et al.*, 2021).

Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 meluncurkan program Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Asman TOGA) dengan mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan tanaman obat keluarga secara mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga (Kemenkes, 2016). Puspitasari *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa di halaman rumah masyarakat masih jarang dijumpai tanaman obat, karena lebih dominan ditanami tanaman hias. Selain itu, mayoritas masyarakat memanfaatkan TOGA hanya sebatas bumbu dapur dalam kebutuhan memasak (Nurhayati *et al.*,

2021). Sejalan dengan hal itu, penelitian Nurbaeti (2024) mengungkapkan bahwa 81,1% kelompok usia dewasa (20–60 tahun) memiliki tingkat pengetahuan pemanfaatan TOGA yang masih rendah.

Di era modern, penggunaan bahan alami mendapat minat karena lebih aman dan ramah lingkungan. TOGA menjadi tren *back to nature* dengan keminiman efek samping sembari mendorong masyarakat pada pengobatan alami. Oleh karena itu, TOGA menjadi solusi efektif dan ekonomis dalam menjaga kesehatan keluarga bagi masyarakat (Lasmi, 2025). Selain itu, pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena menumbuhkan peluang usaha masyarakat. Produk herbal memiliki nilai jual yang menjanjikan dalam bentuk segar, kering dan produk olahan seperti jamu yang berbasis tanaman obat (Muflihunna & Sukmawati, 2022).

Pengetahuan terkait manfaat TOGA dan penggunaannya dalam pengobatan tradisional masih terbatas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah pengaruh dari modernisasi, deforestasi, degradasi lingkungan dan kurangnya ketertarikan kaum muda terhadap tumbuhan obat serta kurangnya dokumentasi tertulis terkait pengetahuan (Mariana, 2024).

Sebagian masyarakat menanam TOGA dan menggunakan sebagai upaya dalam menyembuhkan gejala penyakit. Pola penggunaan obat kimia juga cenderung banyak digunakan karena memberikan efek terapi yang cepat. Namun demikian, potensi risiko efek samping dari obat obat sintetik maupun kimia juga masih banyak dilaporkan, khususnya apabila penggunaan tidak sesuai aturan dosis yang dianjurkan. Sebaliknya, tanaman obat keluarga berasal dari alam dan relatif aman untuk dikonsumsi (Jumriana, 2021). Pemanfaatan tanaman sebagai obat herbal masih belum optimal karena keterbatasan informasi dan pemahaman masyarakat mengenai TOGA. Mayoritas masyarakat cenderung kurang mengetahui terkait ragam dari tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal (Kumontoy *et al.*, 2023).

Keberadaan dari tanaman obat sangat penting, terutama untuk keluarga yang sulit dalam pelayanan medis. TOGA dibudidayakan di lahan rumah dengan skala kecil dan menengah sehingga dapat meminimalisir biaya kesehatan, serta meningkatkan kemandirian dalam menjaga kesehatan (Puspitasari *et al.*, 2021). TOGA yaitu program pemanfaatan di lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Azwar *et al.*, 2022).

Manfaat TOGA selain untuk pengobatan yaitu: (1) optimalisasi kebutuhan gizi tubuh (timun, bayam, dan pepaya), (2) bumbu masak dan rempah (jahe, serai, kunyit, dan daun salam), dan (3) mempercantik lahan (kembang sepatu, kumis kucing, bunga matahari, melati, dan mawar) (Puspitasari *et al.*, 2021). TOGA memiliki beragam manfaat yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal melalui edukasi kepada masyarakat mengenai cara budidaya, pengolahan, serta pemanfaatannya secara tepat. Penelitian (Aisyah, 2022) menunjukkan bahwa pengolahan tanaman TOGA menjadi produk minuman mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan hingga 85% serta mendorong terbentuknya kegiatan ekonomi yang bermanfaat dengan menambah pendapatan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa TOGA tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Purwosari melalui Program Kerja Si Baker (Sinau Bareng Kader) berupa edukasi tentang pengolahan TOGA. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan serta mengolah TOGA menjadi produk olahan fungsional yang dapat meningkatkan kesehatan. Selain itu, program ini juga membuka potensi terhadap pengembangan produk menjadi unit usaha mikro kecil.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka (*offline*) melalui program Sinau Bareng Kader (Si Baker) terkait praktik olahan produk TOGA yang diselenggarakan oleh tim pelaksana dalam kegiatan Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) yang diinisiasi oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dari Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) pada

hari Senin, 15 September 2025 di Posko Tim Pelaksana di Padukuhan Nogosari, Kalurahan Purwosari Kec. Girimulyo Kab. Kulonprogo, Yogyakarta.

Durasi kegiatan Si Baker berlangsung selama 180 menit. Dihadiri oleh kelompok sasaran yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) dari Padukuhan Nogosari, Gedong, dan Kedung Tawang, serta perwakilan dari Tim *Healthy Garden Center* (HGC) dengan total peserta sebanyak 17 orang. Pendampingan edukasi praktik olahan produk berbasis TOGA dilakukan dengan metode penyampaian secara lisan dan praktik pembuatan produk. Inovasi produk olahan yang dibuat yaitu: (1) *Wedang Puspa Jahe* (Minuman Serbuk Jahe Sereh); (2) *Roseluna* (*Wedang Rosella*); (3) *Raseca Ginger* (Minuman Celup Jahe Sereh Secang); (4) *Rosavia* (Minuman Celup Rosella); (5) *Flora Jatelang* (Minuman Celup Jahe Sereh Telang); dan (6) Sabun Sereh.

Media edukasi yang digunakan sebagai penunjang kegiatan ini adalah modul pembelajaran yang disusun dalam bentuk *booklet* dan buku pedoman, poster, serta video tutorial. Adapun materi yang terdapat pada media penunjang ini mencakup edukasi pengelolaan TOGA seperti teknik budidaya, pengolahan, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan desa. Tujuan dari pemilihan materi edukasi tersebut adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam sekitar serta mendorong pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 1. [Booklet Hijaukan Desa, Sehatkan Warga: Modul Pengelolaan TOGA](#)



Gambar 2. [Buku Pedoman Hijaukan Desa, Sehatkan Warga: Modul Pengelolaan TOGA](#)

Kegiatan edukasi disampaikan oleh Tim dosen Farmasi UAD selaku mitra kegiatan dengan menggunakan poster sebagai media pendukung. Selanjutnya, peserta kegiatan melakukan sesi diskusi interaktif sebagai bentuk pendalaman materi dan tanya jawab terkait proses pembuatan produk. Praktik langsung dilaksanakan dengan cara membuat olahan inovasi produk TOGA sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan praktik ini juga disertai dengan tayangan video tutorial pembuatan masing-masing produk.

Evaluasi pemahaman kader dilakukan berdasarkan variabel pengetahuan yang diukur melalui *pre-test* sebelum pemberian materi, *post-test* setelah pelaksanaan praktik olahan inovasi produk TOGA. Adapun ketrampilan peserta dalam pengolahan produk TOGA diukur menggunakan rubrik selama praktik berlangsung. Kategori pengetahuan dikelompokkan menjadi tingkat pengetahuan tinggi (skor > *mean*) dan pengetahuan rendah (skor ≤ *mean*).



Gambar 3. [Poster Edukasi Produk Olahan Produk TOGA](#)

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Praktik Olahan Produk TOGA

No	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Keterangan	Tujuan
1	Tahap Perencanaan dan persiapan	6 September 2025	a. Melakukan survei lokasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat. b. Merancang buku pedoman, cetak <i>booklet</i> , poster dan label produk. c. Membeli alat dan bahan. d. Trial formulasi untuk produk-produk.	a. Untuk mengetahui potensi sumber daya lokal, minat masyarakat, ketersediaan bahan baku TOGA sebagai dasar dalam perencanaan kegiatan, dan pemilihan jenis olahan inovasi produk yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat b. Memastikan praktik inovasi olahan produk dapat berjalan dengan lancar
2	Tahap Pelaksanaan	15 September 2025	a. Penyampaian materi pengolahan, pemasaran, dan pengembangan produk TOGA. b. Praktik langsung pembuatan produk.	Memberikan intervensi pendampingan praktik inovasi olahan produk kepada masyarakat Purwosari melalui media <i>booklet</i> , buku pedoman, poster dan video tutorial agar terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat.
3	Tahap Evaluasi	20 September 2025	a. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui media kuesioner, <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , serta lembar penilaian praktik (rubrik). b. Analisis hasil data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> peserta dilakukan secara analisis kuantitatif.	a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan setelah kegiatan. b. Untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan penerapan keterampilan masyarakat dalam mengolah produk inovasi TOGA, sehingga dapat menjadi dasar dalam peningkatan kualitas kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Purwosari merupakan daerah pegunungan di Kulon Progo yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Wilayah ini memiliki potensi sebagai lahan untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Umumnya masyarakat menggunakan hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sebagian lain dari hasil tersebut dijual dalam bentuk mentah ke pasar induk. Keterbatasan dalam pemanfaatan ini menyebabkan daya jual yang dihasilkan masih kurang. Pada penelitian Rahmawati *et al.* (2020), disebutkan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan memiliki pengetahuan yang minim tentang pengolahan TOGA. Program Si Baker dirancang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Purwosari terkait pengolahan TOGA menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Produk Olahan TOGA Si Baker

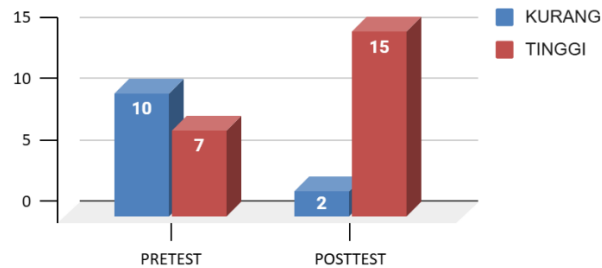
Materi edukasi disampaikan pada sesi 1 yang berkaitan dengan manfaat dan pengolahan produk herbal, kemudian dilaksanakan praktik atau simulasi pengolahan produk TOGA pada sesi 2. Simulasi olahan produk TOGA dilakukan dengan kelompok kecil dari peserta, dan didampingi oleh tim pelaksana. Bahan baku pada simulasi pengolahan produk berupa simplisia berasal dari hasil panen di lahan konservasi *Healthy Garden Center* (HGC). Praktik tersebut mencakup keseluruhan aspek dalam produksi olahan produk herbal seperti penanganan bahan baku, penggunaan alat, proses pengolahan dan pengemasan.



Gambar 5. Praktik Pengolahan Produk Inovasi Tanaman TOGA

Pemahaman peserta dievaluasi dari pengisian kuesioner pengetahuan pada pre-tes (sebelum kegiatan) dan pos-tes (sesudah kegiatan), dapat dilihat pada gambar berikut ini.

TINGKAT PENGETAHUAN PADA PRAKTEK PENGOLAHAN PRODUK TOGA

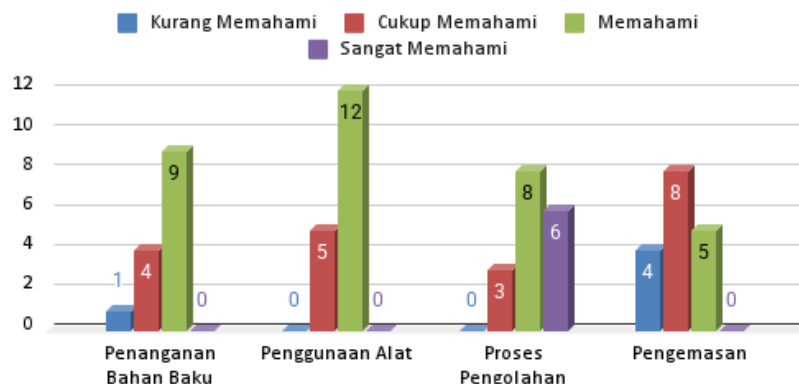


Gambar 6. Grafik Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan Gambar 6, diperoleh hasil *pre-test* sebanyak 10 orang (58.82%) berada dalam kategori pengetahuan rendah. Sementara itu, hanya 7 orang (41.18%) yang tercatat memiliki pengetahuan tinggi. Hasil kegiatan ini menguatkan urgensi pelaksanaan program edukasi masyarakat dan sejalan dengan penelitian oleh Fitriani *et al.* (2020) yang menyatakan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat Kulon Progo mengenai jenis dan bagian tanaman herbal berkhasiat.

Gambar 6 menunjukkan adanya pengaruh edukasi pengolahan TOGA pada peserta. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada kategori pengetahuan tinggi sebanyak 15 orang (88.24%). Sebaliknya, jumlah peserta pada kategori rendah turun menjadi hanya 2 orang (11.76%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pendampingan praktik olahan inovasi produk TOGA sangat efektif.

TINGKAT KETERAMPILAN MASYARAKAT TERKAIT



Gambar 7. Grafik Tingkat Keterampilan Masyarakat

Ketrampilan atau kemampuan peserta dalam membuat olahan produk berbahan dasar TOGA diukur melalui rubrik penilaian, dan tersaji pada Gambar 7. Hasil analisis menunjukkan mayoritas masyarakat telah memahami proses penanganan bahan baku (52,94%). Tingkat keterampilan dalam mengolah produk menunjukkan dasar yang kuat, dengan mayoritas berada di kategori “memahami” di sebagian besar aspek. Selain itu, sebagian besar masyarakat telah memahami cara penggunaan alat (70,58%). Tercatat 35,29% berada di kategori “sangat memahami” pada aspek pengolahan produk, menunjukkan adanya kelompok yang mahir dalam melakukan produksi. Namun, analisis data mengidentifikasi terdapat 23,52% masyarakat berada dalam kategori “kurang memahami” terkait cara pengemasan produk. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat mahir dalam menggunakan alat hingga mengolah produk, tetapi terhambat oleh kurangnya keterampilan dalam melakukan pengemasan produk.

Program Si Baker tidak hanya menyajikan materi secara teoritis, tetapi juga implementasi langsung melalui praktik pembuatan produk inovasi dari TOGA. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengetahui manfaat tanaman herbal dan menguasai cara pengolahannya hingga memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi. Konsistensi hasil pendampingan ini juga dapat dilihat dari penelitian maupun kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya di wilayah Yogyakarta. Penelitian tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembuatan jamu kekinian dari resep wedang uwuh di daerah Bantul oleh Karimatulhaji *et al.* (2023) dan penelitian oleh Santosa *et al.* (2024) yang menunjukkan peningkatan ekonomi melalui pengembangan desa wisata jamu di daerah Yogyakarta. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari kelompok sasaran dengan menggunakan metode yang sama.

Secara keseluruhan, data perbandingan *pre-test* dan *post-test* serta penilaian keterampilan menunjukkan bahwa program Si Baker ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat Kalurahan Purwosari dalam mengolah TOGA menjadi olahan yang bernilai jual tinggi. Penerapan program ini secara langsung berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat memiliki alternatif sumber pendapatan dengan produk yang dihasilkan untuk menunjang kesehatan keluarga dengan memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di pekarangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program yang telah berlangsung, ditemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 88,24% terkait pemanfaatan TOGA sebagai produk olahan fungsional dan memiliki nilai ekonomi. Selain itu, masyarakat mampu membuat produk olahan TOGA yang ditunjukkan dengan hasil analisis yang berada di kategori “memahami” terkait penanganan bahan baku mencapai angka 52,94% dan penggunaan alat sebesar 70,58%. Kemampuan proses pengolahan di tingkat “sangat memahami” mencapai 35,29%. Namun, sebanyak 29,41% masyarakat kurang memahami terkait pengemasan produk. Melalui program ini, diharapkan dapat mendorong kemandirian dalam mengembangkan inovasi produk olahan TOGA yang bernilai ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemendikti Saintek RI yang telah memberikan kesempatan melalui hibah pendanaan kegiatan PPK Ormawa IMM Farmasi UAD periode tahun 2025. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi terhadap mitra Desa Purwosari dan Dusun Nogosari atas partisipasi dan dukungan selama pelaksanaan program kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Menjadi Produk Minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1-7.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11-16.
- Dini, A. Y. R., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(1), 45-49.
- Fitriani, T., Utami, A. W., & Hartini, W. M. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Tradisional Berfungsi Imunomodulator Untuk Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Dusun Girinyono, Pengasih, Kulon Progo. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 185–193.



- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58-67.
- Jumriana, J., Werling, R., Saripa, S., & Syaiful, S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Journal Lepa-lepa Open*, 1(3), 471-479.
- Karimatulhaji, H., Putri, P. H., & Purwanti, A.R. (2023) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Jamu Kekinian dan Resep Wedhang Uwuh pada Ibu-ibu Pengajian Masjid Al-Musyawaroh Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan*. Jakarta.
- Kumonto, G. D., Deeng, D., & Titiek, M. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Samratunlangi*, 16(3).
- Lasmi, N. W. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Solusi Kesehatan Alami. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 204-209.
- Mariani, Y., Yusro, F., & Yanti, H. (2024). Edukasi Sumberdaya alam yang Lestari Melalui Pengenalan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Pada Generasi Muda di Kecamatan Mandor, Kalimantan Barat: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 176-189.
- Muflihunna, A., & Sukmawati. (2022). Produksi Teh Herbal Terstandarisasi dan Sehat di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Gowa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 LP2M UST Jogja*, 110-119.
- Nurbaeti, I. A., Dolifah, D., & Hoedaya, A. P. (2023). Pengetahuan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Meningkatkan Kesehatan Fisik Lansia di Desa Cipancar Kecamatan Sumedang Selatan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 157-162.
- Nurhayati, I., Sugito, S., & Al Kholif, M. (2021). Pemanfaatan Toga Sebagai Minuman Anti Covid-19 di Desa Jaticalang, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58-65.
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456-465.
- Rahmawati, R., Fatmawati, A., & Nurhidayat, N. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Pengobatan Herbal Bagi Masyarakat Dusun Pimpinga Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-7.
- Santoso, A. D., Al Arifa, N. S., & Masithoh, R. F. (2024). Peningkatan Ekonomi Melalui Pengembangan Desa Wisata Jamu Kiringan Yogyakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1100-1106.